

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan paradigma konstruktivist sebagai interpretatif menolak obyektifitas. Obyektifitas sebagaimana dianut oleh positivist mengakui adanya fakta, adanya realitas empirik, sedangkan konstruktivist berpendapat bahwa yang ada adalah pemaknaan kita tentang empirik diluar diri yang kita konstruk, *empirical constructed facts*. Ilmu dan kebenaran itu terbangun, sifatnya pluralistik dan plastisk. Disebut pluralistik karena realitas dapat diekspresikan sebagai pluralistik dan plastisk.

Disebut pluralistik karena realitas dapat dideskripsikan dengan beragam simbol dan beragam bahasa. Disebut plastisk karena realitas itu tersebar dan terbentuk sesuai dengan tindakan prilaku manusia yang berkepentingan. Menggantikan teori ilmu, para konstruktivist menawarkan fungsi instrumental dan fungsi praktis dalam mengkonstruk pengetahuan (knowledge). Peran konstruk adalah anti-esensialis, dan mereka berasumsi self (diri) efedensi apapun itu merupakan produk praktis diskursus yang sangat kompleks.²⁸

Adapun alasan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif analisis semiotik adalah;

²⁸ Chris Barker, Cultur studies, teori dan praktek (Yogyakarta: Kreasi Wacana,2004) hal; 189

1. Penelitian ini bermanfaat untuk mendiskripsikan bagaimana makna pesan dakwah dalam dialog “Ikhtiar” dalam film layar lebar “Kun Fayakun”.
2. Penelitian kualitatif berusaha menampilkan secara utuh yang membutuhkan kecermatan dalam pemaparan, sehingga hasil penelitian dapat dipahami secara utuh atau menyeluruh.

Sedangkan Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan analisis semiotik. Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik interensial. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, munculnya asap menandai adanya api. Seperti halnya dialog “Ikhtiar” dalam film Kun Fa Yakun pasti ada “Tanda” yang tersembunyi dibalikny.

“Tanda” merupakan kode atau sistem dimana lambang-lambang itu di susun, studi ini meliputi bagaimana beragam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan.

Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan dari pakar komunikasi salah satunya Preminger yang menyatakan “Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/ masyarakat dan kebudayaan

sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti”.²⁹

Alasan selanjutnya digunakan penelitian ini, bahwa objek yang akan dikaji untuk diungkap maknanya adalah lambang bahkan simbol yang ada dalam dialog dalam film *Kun Fayakun*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, manusia serta alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis sarta dan induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan dasar teori, bersifat deskriptif dengan mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara, hasil penelitiannya disepakati kedua pihak, penelitian dan subyek penelitian.³⁰

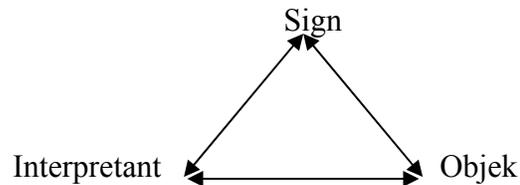
2. Unit Analisis

Dalam teori segi tiga (*triangle meaning*) yang terdiri atas; Sign (tanda), Object (objek), dan Interpretan (interpretant). Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

²⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal 95-96

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hal 27

Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka munculah makna tentang sesuatu yang dimiliki tanda tersebut. Yang dikupas teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Hubungan segitiga makna Peirce lazimnya ditampilkan sebagai tampak dalam gambar berikut ini:



Sumber: Jonh Fiske, introduction to communication studies, 1990

Analisis semiotik dalam hal ini bertujuan untuk mengungkapkan makna pesan dialog “Ikhtiar” dalam film Kun Fayakun. Sehingga diharapkan dapat memperoleh makna yang lebih dalam serta mengungkapkan fenomena yang tersembunyi digambar dan teks yang ada di dalam simbol pendek kata dalam penelitian ini akan ditulis tentang masalah makna (The problem of meaning) bagaimana orang memahami pesan, masalah tindakan (Problem of action) atau pengetahuan tentang bagaimana memperoleh sesuatu lewat tindakan, dan masalah koherensi (The problem of koherensi) yang menggambarkan bagaimana membentuk pola pembicaraan masuk akal dan dapat di mengerti.

Dalam semiotik sosial ada tiga unsur yang menjadi pusat perhatian penafsiran teks secara kontekstual yaitu:

- a. *Medan wacana* (Apa yang dibicarakan): Dalam unsur ini, menunjukan pada hal yang sedang terjadi: apa yang dijadikan wacana oleh pelaku dalam film Kun Fayakun mengenai sesuatu yang terjadi dilapangan.
- b. *Penyampai wacana* (Siapa yang berbicara) Dalam unsur ini menunjukkan pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks atau dialog dalam film Kun Fayakun; sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka. Dengan kata lain, siapa saja yang berbicara dan bagaimana sumber itu digambarkan sifatnya.
- c. *Mode wacana* (Peranan bahasa yang digunakan) Dalam unsur ini menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa; bagaimana seorang komunikator dalam film Kun Fayakun menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan atau (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dibicarakan); apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolik, eufemistik atau vulgar.³¹

3. Tahapan Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian, perlu mengetahui tahap-tahap penelitian yang dilalui dalam proses penelitian. Untuk itu peneliti harus menyusun tahap-tahap penelitian yang lebih sistematis agar dapat diperoleh hasil penelitian yang sistematis pula. Tahap-tahap penelitian tersebut antara lain:

³¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal :151-152

1. Mencari topik yang menarik perhatian. Dalam hal ini peneliti melakukan eksplorasi topik yang peneliti anggap menarik dan booming. Setelah dilakukan pemilihan dari berbagai topik yang menarik, akhirnya peneliti memutuskan film layar lebar Kun Fayakun, menurut peneliti film ini mengangkat kisah nyata.
2. Merumuskan tesis penelitian yang hendak dicapai dari penelitian ini hingga pada rasional mengapa topik diputuskan untuk dikaji.
3. Mengingat tujuan penelitian ini adalah mengetahui makna pesan moral dan bagaimana pesan dakwah dalam film layar lebar Kun Fayakun, maka peneliti memutuskan penggunaan semiotik sebagai metode penelitiannya.
4. Klasikasi data

Identifikasi teks, yaitu penentuan teks Kun Fayakun, serta memberikan alasan mengapa teks dari kata “Ikhtiar“ yang selalu dikatakan oleh Ardan yang dipilih oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti menentukan teks film Kun Fayakun yang mengangkat kisah nyata karena pertimbangan sesuai dengan rumusan masalah.

5. Menetapkan analisis data yang didasarkan pada aspek ideologi, interpretan, kelompok, aspek sosial, komunikatif tidaknya sebuah pesan yang terkandung dalam film tersebut, hingga pada interkstualitas.
6. Menarik Kesimpulan.

Menarik kesimpulan dengan membuat laporan penelitian yang sudah sistematis, disetujui oleh pembimbing penelitian serta dijilid.